

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Melihat kembali pada pekerjaan utama media yang bertugas mengisahkan hasil reportase kepada khlayak. Dengan demikian pekerja media selalu terlibat dalam usaha mengonstruksi realitas. Hal ini dikemukakan oleh Ibnu Hamad dalam buku ‘Konstruksi Realitas Politik dalam Media Massa’, bahwa fenomena kecenderungan konstruksi media bukan hanya terasa melalui suatu berita, namun tak terkecuali ketika menggambarkan grafis/ gambar/ ilustrasi pada *cover* majalah. Mengingat efek media yang begitu besar terhadap khalayak dalam sosialisasi gagasan, terutama untuk mencapai tujuan politik, media massa dapat menjadi alat dan saluran komunikasi yang ampuh dalam konflik politik. Aspek “campur tangan” media dalam menyajikan realitas politik melalui suatu proses kita sebut dengan konstruksi realitas (Hamad, 2004: 10).

Budiman dalam buku ‘Feminis Laki-laki dan Wacana Gender’ (2000: 30) menuliskan bahwa penggambaran media tersebut secara sepiintas dapat segera terbukti melalui iklan sederhana dimedia massa semacam tabloid atau majalah, bahkan televisi. Misalnya, mitos mengenai ‘istri atau ibu rumah tangga yang bahagia’ sebagaimana direpresentasikan oleh beberapa produk pasta gigi, minyak goreng, obat batuk, atau jamu. Anggapan demikian memfasilitasi pandangan ketidaksetaraan gender mengenai sebuah kepercayaan tradisional bahwa perempuan berada didalam rumah atau hanya diberikan kesempatan berekspresi disektor domestik saja, sedangkan laki-laki berperan pada sektor publik.

Industri media sengaja menciptakan standar untuk membuat perempuan menarik perhatian dan mendapat porsi lebih besar untuk diperbincangkan. Naomi Wolf melalui buku berjudul *The Beauty Myth* mengingatkan pada persaingan industri media dalam menyajikan perempuan-perempuan dengan pencitraan cantik. Mitos atas kecantikan perempuan mulai mengalami mutasi, dari yang awalnya terpapar identitas putih, berambut lurus dalam penyajian iklan kosmetik atau fashion (Amiruddin, 2006: 3). Kini media telah memproduksi habis-habisan mitos perempuan muda dan modis, sebab hal semacam ini dianggap mampu memenuhi selera pasar. Bahkan dalam persaingan media elektronik pada tanyangan televisi, seorang presenter/ pembawa berita perempuan pun ditampilkan secara menarik terlepas dari apakah ia kredibel atau tidak dibidangnya. Sama dengan memaksakan kondisi *good looking* dimata kamera. Amiruddin dalam artikel Mitos Kecantikan di Media juga menyatakan:

“Seorang jurnalis lapangan yang sering bangun subuh-subuh dan kepanasan, bahkan harus menuliskan berita untuk kawan jurnalisnya yang lain. Ini menunjukkan bahwa identitas jurnalis perempuan yang tidak cantik harus disembunyikan,” (Amiruddin, 2005: 2).

Liesbet Van Zoonen melalui buku ‘Feminist Media Studies’ membuat bagan untuk menjelaskan bahwa sebagian besar media bekerja dalam 3 elemen, yaitu stereotipe, pornografi, dan ideologi. Liesbet menekankan, efek dari elemen-elemen mengarah pada penindasan terhadap perempuan secara tidak langsung (Amiruddin, 2005: 5). Isu-isu seputar perempuan juga mengalami banyak problema. Dalam kasus seperti pelecehan seksual maupun *trafficking*, tak terkecuali dalam kasus yang melibatkan mereka pada pusaran korupsi. Perempuan diletakkan pada posisi

yang tidak menguntungkan, mereka selalu dijadikan korban. Sesungguhnya, perempuan sedang mengalami persoalan sosial terhadap dirinya sendiri.

Terfokus pada kasus korupsi yang terjadi di Indonesia, kebanyakan memang pelakunya laki-laki. Namun pada tahun 2008 berdasarkan data Mahkamah Konstitusi, dari 22 kasus korupsi ada 2 perempuan yang terlibat. Angka ini terus meningkat pada tahun 2011, mencapai 11 perempuan yang terlibat kasus korupsi (Widodo, 2012. [republika.co.id](http://republika.co.id)). Berikut ringkasan rekap peristiwa korupsi yang melibatkan perempuan per tahun, kasus, dan tersangka yang terlibat.

Tabel I.1  
Rekap Peristiwa Korupsi Melibatkan Perempuan

Tahun	Kasus	Terdakwa	Foto
2008	Suap 660 ribu Dolar AS pada Ketua Tim Jaksa Penyelidik Kasus Bantuan Likuiditas Bank Indonesia (BLBI), Urip Tri Gunawan. Vonis 5 tahun penjara.	Artalyta Suryani (Ayin)	
2011	Penggelapan uang nasabah City Bank dan pencucian uang senilai Rp 40 miliar.	Inong Malinda Dee	
	Kasus cek pelawat kepada anggota DPR Disusul Politisi Partai Amanat Nasional (PAN)	*Miranda Swaray Goeltom, Deputi Gubernur Senior Bank Indonesia (BI).	
		*Nunun Nurbaeti, Istri Mantan Waka Polri Adang Dorijatun.	

	Kasus dugaan korupsi Dana Percepatan Pembangunan Infrastruktur Daerah. dijerat penerimaan suap dan pencucian uang senilai Rp 6,25 miliar dengan ancaman hukuman 20 tahun penjara.	Wa Ode Nurhayati	
	Kasus dugaan suap pengurusan sertifikat Hak Guna Usaha dan Izin Usaha Perkebunan kelapa sawit kepada Bupati Buol, Amran Batalipu.	Hartati Murdaya	
2012	Kasus suap Wisma Atlet Palembang, Kemenporan dan Kemendiknas proyek kampus dan Hambalang senilai total Rp 12,580 miliar dan 2.350 juta dollar AS dari Permai Grup secara bertahap. Hukuman 12 tahun penjara ditambah denda Rp 500 juta	Angelina Sondakh (Angie), eks Wasekjen DPP Partai Demokrat, anggota Badan Anggaran DPR sekaligus anggota komisi X	
2013	Kasus dugaan suap Akil Mochtar, eks Mahkamah Konstitusi dengan tersangka Tubagus Chaeri Wardana, adik Gubernur Banten.	Ratu Atut Chosiyah	
	Kasus dugaan korupsi kuota impor daging sapi	Bunda Putri, orang dekat Presiden Susilo Bambang Yudhoyono.	

Sumber: Olahan penulis dari berbagai data

Pemberitaan media *online* merangkum, deretan perempuan yang terlibat kasus korupsi diawali dari kasus Artalita Suryani alias Ayin yang tertangkap tangan KPK memberikan uang suap sebesar 660 ribu Dolar AS kepada Ketua Tim Jaksa Penyelidik Kasus Bantuan Likuiditas Bank Indonesia (BLBI), Urip Tri Gunawan pada 2008. Ayin dijatuhkan vonis di Mahkamah Agung (MA) dengan hukuman pidana selama lima (2009-2011),

Ayin bebas. Setelah itu, makin banyak perempuan yang menjadi tersangka kasus korupsi di KPK. Setelah kasus Malinda, giliran mantan Deputi Gubernur Senior Bank Indonesia (BI), Miranda Swaray Goeltom, dan Nunun Nurbaeti juga tersangkut kasus cek pelawat kepada anggota DPR Disusul Politisi Partai Amanat Nasional (PAN), Wa Ode Nurhayati yang dijerat dengan kasus dugaan korupsi Dana Percepatan Pembangunan Infrastruktur Daerah. Pengusaha Hartati Murdaya dijerat kasus dugaan suap pengurusan sertifikat Hak Guna Usaha dan Izin Usaha Perkebunan kelapa sawit kepada Bupati Buol, Amran Batalipu. KPK juga menjerat Putri Indonesia 2001 yang menjadi politisi Partai Demokrat, Angelina 'Angie' Sondakh yang divonis 4,5 tahun di Pengadilan Tipikor Jakarta dan ditambahi tiga kali lipatnya menjadi 12 tahun penjara di Mahkamah Agung (Ramadhan, 2013. [republika.co.id](http://republika.co.id)).

Saat media massa gencar memberitakan tersangka kasus korupsi didalamnya, seketika itu juga terjadi visualisasi untuk menarik minat pembaca dalam bentuk gambar ilustrasi pada *cover* majalah. Utamanya majalah berita mingguan yang selalu mengambil tema dalam setiap edisi penerbitan. Beberapa majalah berita mingguan yang biasa menampilkan gambar ilustrasi sebagai *coverstory*, antara lain majalah berita mingguan Detik, Gatra, dan Tempo.

Majalah berita mingguan Detik hadir untuk menangkap kegelisahan-kegelisahan dalam masyarakat dan mengaktualisasikan pikiran-pikiran yang tersumbat dalam sebuah media. Hal ini terasa melalui pemilihan topik dan judul yang dimuat. Detik diterbitkan oleh Yayasan Pancasila Mulya, Jakarta tahun 1993. Dalam perkembangannya, majalah berita ini sangat populer, kini hadir dalam bentuk *digital magazine* saja.

Banyak pengamat yang beranggapan bahwa *timing* penerbitannya dianggap tepat karena pemerintah saat itu sedang giat-giatnya mencanangkan era keterbukaan, dan hal itu berdampak sekali pada kualitas pemberitaan (Junaedhie, 1994: 160).

Majalah berita selanjutnya ialah Gatra, dalam buku *Rahasia Dapur Majalah di Indonesia* dituliskan terbit pada tanggal 10 November 1994 dibawah naungan PT Era Media Informasi. Gatra dicetak oleh Temprint seperti Tempo. Terbit dengan penampilan mirip Tempo, baik gambar sampul, desain tata muka, tipografi, rubrikasi, bahkan gaya penulisannya. Ini tak mengherankan sebab dalam deretan pengasuhnya terdapat sejumlah bekas wartawan Tempo (Junaedhie, 1994: 168).

Mengutip [tempointeraktif.com](http://tempointeraktif.com), Tempo merupakan majalah mingguan pertama (pelopor majalah berita di Indonesia) yang independen atau tidak memiliki afiliasi dengan pemerintah dan selalu mempunyai posisi kritis dalam menyajikan berita politik atau kebijakan pemerintah. Dalam sejarah penamaannya sejak 1971, Tempo mendekati ke majalah berita terbitan Amerika Serikat – TIME. Penyajian beritanya berupa prosa yang menarik dan jenaka. Keunggulannya menggunakan bahasa lugas, menerapkan prinsip liputan investigasi atau reportase jurnalistik di semua rubrik sejak dulu, menjadi ciri khas Tempo yang membedakannya dengan media lain sehingga Tempo mampu merebut hati banyak pembacanya (Wibowo, 2011: 165). Berita-berita aktualnya, terutama intrik politik, kadang membuat merah kalangan tertentu di badan Eksekutif, Legislatif dan Yudikatif.

Meski Tempo sempat terkena bredel dua kali pada era Soeharto karena dianggap terlalu tajam mengkritik pemerintah, tetapi Tempo telah

berhasil mendapat tiga penghargaan tertinggi untuk kategori sampul dalam ajang Indonesia Print Media Awards (IPMA) tahun 2012, menyisihkan 509 gambar sampul majalah lain, dari 154 perusahaan media se-Indonesia. Tiga emas untuk kategori majalah lokal berita politik dan bisnis. Sedangkan koran Tempo juga mendapat satu emas pada kategori koran nasional edisi 26 Desember 2011 (Tempo, 19-02-2012).

Ketiga majalah berita mingguan tersebut memiliki keunggulan masing-masing dari segi karakteristik, ketiganya beberapa kali menggambarkan tersangka yang terlibat dalam kasus korupsi sebagai *coverstory*, terutama mengangkat kasus yang sedang menimpa mereka sebagai laporan utama. Mereka ditampilkan di media dengan mengonstruksi realitas yang sedang terjadi. Visualisasi keterlibatan perempuan dan laki-laki pada kasus korupsi kebanyakan disesuaikan dengan suatu kondisi yang sudah ada atau diketahui oleh masyarakat. Kondisi ini sebenarnya merupakan praktik yang banyak dilakukan sehari-hari oleh pihak media.

“Ketika menggambarkan suatu peristiwa atau kondisi tertentu kita kerap menggunakan cerita atau bahan referensi yang dikenal agar orang yang kita ajak bicara memahami maksud kita” (Eriyanto, 2013: 141).

Pada kasus yang melibatkan para tersangka korupsi, penggambaran media memperlihatkan suatu pandangan kuat adanya perbedaan antara konstruksi laki-laki dan perempuan pada kasus yang sama. Seperti yang tercermin dalam beberapa *cover* Majalah berita mingguan Detik, Gatra, dan Tempo yang menggambarkan perempuan dalam kasus korupsi berikut ini:

Gambar I.1

Cover majalah berita mingguan ilustrasi perempuan dalam kasus korupsi



- Majalah Detik edisi 25 Nov-1Des 2013 “Bui Menanti Angie”
- Majalah Gatra edisi Nunun Nurbaeti “Lupa Perkara Ingat Belanja”
- Majalah Tempo edisi 4-10 April 2011 “Mandi Duit Malinda”

Pada *cover* Detik terlihat Angelina Sondakh digambarkan bagaikan putri kerajaan yang mengalami kebangkrutan, majalah Gatra memperlihatkan Nunun Nurbaeti sedang membawa banyak barang belanjaan ditangannya, sedangkan Tempo memvisualisasikan Malinda sebagai perempuan yang mirip dengan lukisan Monalisa. Lain halnya dengan *cover-cover* majalah berita mingguan yang menggambarkan tersangka korupsi laki-laki dibawah ini:

Gambar I.2

Cover majalah berita mingguan ilustrasi laki-laki dalam kasus korupsi



- Majalah Detik edisi Maret 2014 Wawan “Bento dari Banten”
- Majalah Gatra edisi 24 April 2014 “Bos Pajak Tersangkut Pajak”
- Majalah Tempo edisi 7-13 Oktober 2013 “Wani Piro?”

Dari gambar tersebut terlihat majalah Detik menggambarkan Tubagus Chaeri Wardana alias Wawan sebagai tersangka kasus korupsi

dengan perempuan-perempuan dibelakang kanan dan kirinya. Majalah *Gatra* menggambarkan pimpinan pajak yang tersangkut kasus pada institusinya sendiri namun tetap berdiri dengan santai, tanda ini tercermin dari sikap kedua kaki yang dilipat kedepan serta tangan yang bertumpu pada satu tongkat. Berbeda dengan *Tempo* yang mengangkat Akil Mochtar-eks Ketua Mahkamah Konstitusi sebagai hakim yang tampak sombong, hal ini dilambangkan dari cara berdiri berkecak pinggang dan membusungkan dada serta mimik wajah, juga tangannya yang membuka sebelah jas berisi palu-palu persidangan berlabel harga.

Maka untuk menggali lebih dalam mengenai kecenderungan perbedaan yang ada pada ilustrasi para tersangka korupsi baik laki-laki maupun perempuan tersebut diambillah *cover* tahun 2013. Tahun tersebut dipakai sebagai acuan pengambilan *cover* yang teliti terutama sebab terjadi kasus terberat dalam deretan panjang sejarah korupsi di Indonesia.

Pemilihan tersangka perempuan yakni Ratu Atut Chosiyah sebagai eks Gubernur Banten perempuan pertama yang terpilih sekaligus pertama yang terlibat dalam kasus korupsi membentuk politik dinasti di Indonesia. Sedangkan untuk tersangka korupsi laki-laki dipilih Nazaruddin sebab kasus yang menjatrynya sejak masih tersangkut suap pembangunan Wisma Atlet terus berkembang dan menjadi *coverstory* untuk kesekian kalinya sejak beberapa tahun terakhir. Penggambaran nazaruddin kali ini sarat akan tanda-tanda yang kental dengan kajian semiotika. Berikut penggambaran beberapa *cover* majalah berita mingguan yang menggambarkan keterlibatan perempuan sebagai tersangka korupsi tahun 2013:

Gambar I.3  
Cover Majalah Berita Mingguan ilustrasi Ratu Atut Chosiyah



- (a) Majalah Detik edisi 14-20 Oktober 2013 “Cenat Cenut Atut”
- (b) Majalah Gatra edisi 30 Oktober 2013 “Bisnis Politik Dinasti Atut”
- (c) Majalah Tempo edisi 4-10 November 2013 “Atut & CO”

Perbedaan penggambaran dapat dibandingkan dengan laki-laki yang terlibat kasus korupsi di Indonesia. Berikut ditampilkan ilustrasi *cover* laki-laki yang terlibat kasus korupsi di majalah berita mingguan pada tahun 2013:

Gambar I.4  
Cover Majalah Berita Mingguan ilustrasi Nazaruddin



Majalah Tempo edisi 17-23 Juni 2013 “Super Nazar Super Napi”

Dilihat dari ilustrasi ketiga majalah berita mingguan diatas, maka peneliti memutuskan untuk mengambil ilustrasi Tempo sebagai *cover* yang akan diteliti lebih lanjut dengan pertimbangan kasus terbaru yang sedang terjadi digambarkan lebih mencolok dibanding yang lain. Sajian *cover* tersebut menunjukkan adanya subordinasi yang nampak natural dalam penggambaran media massa. Tersangka korupsi perempuan Ratu Atut

diilustrasikan bermandi label harga, sedangkan tersangka korupsi laki-laki Nazaruddin diilustrasikan mirip dengan salah satu tokoh superhero. Keadaan demikian tidak terlihat pada *cover* majalah Detik maupun Gatra. Detik hanya menggambarkan Atut yang sedang pusing memikirkan kasus yang menimpanya, sedangkan Gatra hanya memasang foto kepala Atut dengan keadaan sebenarnya. Majalah Detik dan Gatra justru tidak mengangkat Nazaruddin sebagai *cover*, padahal pemberitaan media dan opini masyarakat berkembang ketika kasus tersebut terjadi.

Hal menarik yang dapat dilihat dari kasus korupsi yang melibatkan para tersangka diatas, yakni bahwa terdapat kecenderungan perbedaan konstruksi antara laki-laki dan perempuan yang terlibat kasus korupsi. Pesan yang disampaikan telah dirancang sedemikian rupa sesuai dengan kepentingan media. Beredarnya gambar ilustrasi terutama mengenai visualisasi tersangka korupsi yang dipakai sebagai *cover* media cetak memiliki keistimewaan tersendiri, sebagai media penyampai informasi. Entah untuk mempertajam *agenda setting* media atau sekedar sindiran. Gambar semacam ini diartikan sebagai gambar yang menampilkan kembali sesuatu objek konkret (biasanya manusia) dengan cara “melucukan”/ “menjanggalkan”/ “melebih-lebihkan” objek (Suprana, 2009:14).

Menurut Adoni and Mane dalam W.R Elliot (2013:319) gambaran semacam ini merupakan sebuah model proses konstruksi realitas sosial yang pada dasarnya dibagi menjadi tiga bagian. Bagian pertama disebut “Realitas Objektif” realitas yang dialami merupakan sebagai dunia obyektif yang ada diluar individu dan terdiri dari fakta, kedua “Realitas Simbolik” bentuk ekspresi simbolik dari realitas obyektif termasuk seni, sastra, dan konten media, sedangkan yang ketiga ialah “Realitas Subjektif” merupakan realitas

yang dibangun oleh individu atas dasar obyektif dan simbolik realitas. Untuk itu, penelitian ini ada pada model Realitas Simbolik yang terjadi, terbentuk dari konten media berupa *cover* majalah berita mingguan.

Melalui fungsi *to inform* dan *to educate*, masyarakat belajar menyesuaikan diri dan berperilaku sesuai dengan budaya yang disosialisasikan media massa. Oleh karena itu, kajian mengenai konstruksi tersangka kasus korupsi di media massa sangat penting untuk diulas lebih dalam. Penelitian ini akan dianalisis menggunakan metode semiotik Roland Barthes untuk melihat makna penggambaran tersangka korupsi dibalik *cover* majalah berita mingguan Tempo, baik dilihat secara denotatif maupun konotatif dan hubungannya dengan mitos budaya media.

Signifikansi dari penelitian ini, masih melihat produk-produk media massa (*cover*, teks, dan sebagainya) yang menggambarkan nilai tertentu dalam masyarakat. Nilai tersebut timbul akibat dilestarikannya isu gender dalam media massa, yang digambarkan dengan cara tertentu dalam rangka maksud tertentu. Sehingga penelitian ini menjadi penting dan menarik untuk dilakukan dalam rangka memahami proses representasi melalui teks media.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: bagaimana konstruksi tersangka korupsi pada *cover* majalah berita mingguan Tempo 2013?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan fokus penelitian yang diangkat maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konstruksi tersangka korupsi pada *cover* majalah berita mingguan Tempo 2013.

### **1.4 Batasan Masalah**

Penelitian berjudul “Konstruksi Tersangka Korupsi pada *Cover* Majalah Berita Mingguan Tempo” ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Menjadi unik ketika analisisnya dikupas dengan menggunakan metode penelitian semiotika meminjam perangkat Roland Barthes untuk meneliti hasil temuan, sehingga bukan hanya makna denotasi dan konotasi yang akan dilihat namun pembahasan dalam penelitian ini akan lebih luas karena dikaitkan dengan mitos dan interteks yang tidak tergambar secara langsung pada teks media yang dianalisa. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2014 dengan mengambil subjek penelitian *cover* majalah berita mingguan Tempo yang menggambarkan tersangka korupsi baik laki-laki maupun perempuan. Objek penelitian yang akan diteliti ialah konstruksi tersangka korupsi pada *cover* majalah berita mingguan Tempo pada edisi yang telah ditentukan. Sedangkan unit analisis yang akan dikaji dalam penelitian ini ialah gambar, warna dan tulisan. Batasan subjek dalam penelitian ini merupakan edisi *cover* majalah berita mingguan Tempo dalam waktu setahun (2013) dengan tematik tersangka kasus korupsi. Karakter tokoh yang kuat atau dominan mewakili *cover* membuatnya terpilih untuk diteliti.

### **1.5 Manfaat Penelitian**

#### **1.5.1 Manfaat Akademis**

- a. Menambah referensi literatur penelitian komunikasi dalam kajian komunikasi massa khususnya majalah.
- b. Bermanfaat untuk menambah literatur penelitian dengan metode Semiotika menggunakan Perangkat Roland Barthes.
- c. Menjadi rujukan studi budaya mengenai konstruksi tersangka korupsi dalam *cover* majalah berita.

#### 1.5.2 Manfaat Praktis

- a. Sebagai masukan dan evaluasi bagi pekerja media, pemimpin redaksi serta pihak-pihak yang terlibat dalam proses produksi *cover* majalah berita mingguan Tempo.
- b. Sebagai referensi bagi industri-industri yang bergerak dalam bidang serupa untuk mengonstruksi perempuan dan laki-laki sebagai tersangka korupsi, agar tidak hanyut dengan stereotipe dalam budaya patriarki.
- c. Berguna mengenai sebagai referensi dan rujukan bagi masyarakat yang akan mengadakan penelitian masalah serupa di masa mendatang.

#### 1.5.3 Manfaat Sosial

- a. Sebagai pengetahuan bagi masyarakat mengenai bagaimana industri menggunakan media massa untuk mengonstruksi tersangka kasus korupsi di Indonesia.
- b. Sebagai masukan bagi masyarakat agar bersikap lebih kritis terhadap berbagai produk media yang mengonstruksi ilustrasi tersangka korupsi pada *cover* majalah berita, sehingga tidak terjebak dalam pandangan stereotipe dan mempersubur budaya patriarki di masyarakat.